

Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus

Di RS. Panti Waluyo Purworejo

Ika Adhitya Wardani*, Setyowati, Nur Djanah.

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan.
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
Jl.Mangkuyudan, MJ III/304, Mantrijeron Yogyakarta.

DOI: 10.33859/dksm.v13i1.829

Abstrak

Latar Belakang: Abortus menjadi masalah yang penting dalam kesehatan masyarakat karena berpengaruh terhadap morbiditas dan mortalitas maternal yang terkait dengan kehamilan di usia dini yang perlu mendapat perhatian. Kejadian abortus berdasarkan faktor ibu yang paling berpengaruh adalah faktor usia dan paritas.

Tujuan: Mengetahui adanya hubungan umur dan paritas ibu hamil dengan kejadian abortus di RS Panti Waluyo Purworejo

Metode: Jenis penelitian ini adalah *observasional* menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada 9 November 2021 - 10 Februari 2022 di RS Panti Waluyo. Variabel pada penelitian ini adalah umur dan paritas (*Independent Variabel*) dan kejadian abortus (*Dependent Variabel*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdaftar dalam buku register ibu hamil pada bulan Juli 2020 – Juli 2021 sejumlah 435 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* yaitu sebanyak 100 orang. Data diperoleh dari catatan pada buku register dari bulan Juli 2020- Juli 2021. Analisis data yang digunakan adalah *Chi-Square*.

Hasil: Ibu hamil berdasarkan umur yang terbanyak yaitu <20 tahun dan >35 tahun sejumlah 79 orang (79%), berdasarkan paritas yang terbanyak yaitu anak 1 dan >3 sejumlah 83 orang (83%), dan berdasarkan kejadian yang tertinggi yaitu kejadian abortus sejumlah 78 orang (78%). Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* didapatkan p 0,001 berarti ada hubungan umur dan paritas dengan kejadian abortus.

Kesimpulan: Ada hubungan umur dan paritas ibu hamil di RS Panti Waluyo Purworejo

Kata Kunci: Umur, paritas, kejadian abortus

Relationship Of Age And Parity Of Pregnant Mothers With Abortion

In The Panti Waluyo Purworejo Hospital

Abstract

Background: *Abortion is an important public health problem because it affects maternal morbidity and morality associated with early pregnancy that needs attention. The incidence of abortion based on the most influential maternal factors are age and parity.*

Objective: *To determine the relationship between age and parity of pregnant women with the incidence of abortion at Panti Waluyo Purworejo Hospital.*

Methods: *This type of research is observational using a cross sectional design. This research was conducted on November 9, 2021 - February 10, 2022 at Panti Waluyo Hospital. The variables in this study were age and parity (Independent Variable) and the incidence of abortion (Dependent Variable). The population in this study were all pregnant women registered in the pregnant women's register book in July 2020 - July 2021, totaling 435 people. The sampling technique was carried out by simple random sampling, namely 100 people. Data were obtained from records in the register book from July 2020 to July 2021. The data analysis used was Chi-Square.*

Results: *The most pregnant women based on age are <20 years and >35 years, 79 people (79%), based on parity, the most children are 1 and >3, 83 people (83%), and based on the highest incidence of abortion, 78 people (78%). The results of the analysis using the chi-square test obtained $p < 0.001$ means that there is a relationship between age and parity with the incidence of abortion.*

Conclusion: *There is a relationship between age and parity of pregnant women at Panti Waluyo Purworejo Hospital.*

Keywords: *Age, parity, incidence of abortion*

PENDAHULUAN

Abortus menjadi masalah yang penting dalam kesehatan masyarakat karena berpengaruh terhadap morbiditas dan moralitas maternal yang terkait dengan kehamilan di usia dini yang perlu mendapat perhatian. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa di seluruh dunia, terjadi kira-kira 21,6 juta kasus abortus, satu dari lima wanita hamil dapat mengalami abortus. Di dunia terjadi 20 juta kasus abortus tiap tahun dan 20 ribu wanita meninggal karena

abortus tiap tahunnya. Berdasarkan data WHO 2014, AKI di Asia Tenggara 140 per 100.000 kelahiran hidup dan Asia Barat 74 per 100.000 kelahiran hidup. Menurut Ketua Komite Ilmiah International Conference on Indonesia Family Planning and Reproductive Health (ICIFPRH) Budhiansana, hingga tahun 2019 AKI Indonesia masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012, angka kejadian komplikasi kebidanan di

antaranya adalah kejadian abortus yang cukup tinggi yaitu sebesar 125.841 atau 20% dari jumlah ibu hamil. Di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2019 kasus kematian ibu terbagi dalam 3 periode yaitu pada saat hamil ada 4 kasus (25%), melahirkan ada 3 kasus (18,75%) dan sesudah melahirkan sejumlah 9 Kasus (56,25%). Dari hasil kajian beberapa penyebab kematian ibu meliputi perdarahan 1 kasus (6,25%), hipertensi dalam kehamilan 6 kasus (37,5%), gangguan sistem peredaran darah 2 kasus (12,5%), sedangkan kematian oleh sebab lain-lain 7 kasus. Data Dinkes Kabupaten Purworejo, Angka kematian ibu pada tahun 2013 menurut laporan Puskesmas dan Rumah Sakit sebesar 72,80 /100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian meliputi gangguan kehamilan, melahirkan, dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan). Dari jumlah ibu hamil 21.483 orang, ditemukan sebanyak 468 kasus (2,17%).

Kejadian abortus berdasarkan faktor ibu yang paling berpengaruh adalah faktor usia (38,5%) dan paritas. Ibu hamil pada usia muda <20 minggu dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum

sepenuhnya optimal, ketika ibu hamil pada usia >35 tahun harus hati-hati karena elastisitas dari otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksi pada umumnya mengalami kemunduran. Kondisi ini pada wanita hamil di usia >35 tahun besar kemungkinan mengalami komplikasi antenatal diantaranya abortus karena kesehatan reproduksi wanita pada usia >35 tahun menurun. Kasus abortus juga berasal dari faktor paritas pertama yang dapat menimbulkan risiko pada rahim yang baru pertama kali menerima hasil konsepsi dan keluwesan otot rahim masih terbatas untuk pertumbuhan janin, sedangkan ibu dengan paritas tinggi lebih dari 3 memiliki angka maternal yang tinggi dan dapat terjadi gangguan endometrium yang dikarenakan kehamilan berulang. Kasus abortus dapat mengalami komplikasi antara lain perdarahan, upaya yang dapat dilakukan dalam penanganan hal tersebut yaitu dengan pengosongan uterus dan sisa-sisa hasil konsepsi dan jika perlu pemberian transfusi darah. Kematian karena perdarahan dapat terjadi apabila pertolongan tidak diberikan pada waktunya.

Penelitian yang dilakukan oleh	Metode
<p>Fibriana menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu hamil terhadap kejadian abortus spontan di RSUD Kabupaten Temanggung ($p=0,014$), Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Nawang di Rumah Sakit Ibu Anak Adina Wonosobo rentang waktu Januari – Mei 2021 ada 74 kasus, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan Paritas ($p=0.018$) dan usia ($p=0.001$) dengan kejadian abortus. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Panti Waluyo Purworejo pada tahun 2019 diperoleh populasi 423 ibu hamil, ditemukan kasus abortus 62 (14,6 %), Sedangkan pada bulan Juli 2020-Juli 2021 di peroleh populasi 435 ibu hamil, ditemukan kasus abortus yang meningkat sebesar 82 (18,8%) dan peneliti mengambil sampel sampel 100 ibu hamil, ditemukan kasus abortus yang meningkat sebesar 78(78%). Hal ini jika dibandingkan dengan salah satu Rumah sakit swasta di Kabupaten Wonosobo, kejadian abortus di wilayah Kabupaten Purworejo masih lebih tinggi.</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah observasional menggunakan rancangan cross sectional. Menurut Ghazali, studi cross sectional merupakan suatu observasional (non eksperimental) yang hanya bersifat deskriptif dan juga merupakan studi analitik. Cross sectional mencakup semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya hanya dilakukan satu kali. Dalam studi cross sectional, variabel independen atau faktor risiko dan faktor tergantung (efek) dinilai secara simultan pada satu saat, sehingga tidak ada follow up.</p>

Hasil

Hubungan Umur dengan Kejadian Abortus di RS Panti Waluyo Purworejo

Hasil analisis data mengenai hubungan umur dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Panti Waluyo Purworejo disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Umur dengan Kejadian Abortus di RS Panti Waluyo Purworejo

Umur Ibu	Kejadian				Total	ρ	Confidence Interval 95%
	Abortus		Tidak Abortus				
	n	%	n	%			
<20 tahun dan >35 tahun	68	86.0	11	14.0	79	100	
20 tahun - 35 tahun	10	47.6	11	52.4	21	100	0.001 2.339-19.771
Total	78	78.0	22	22.0	100	100	

Sumber: Data Sekunder Juli 2020 – juli 2021

Berdasarkan hasil uji *chi – square* yang dilakukan didapatkan hasil *p value* 0,001 maka dapat diketahui bahwa ada hubungan umur dengan kejadian abortus di RS Panti Waluyo Purworejo.

Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus di RS Panti Waluyo Purworejo

Hasil analisis data mengenai hubungan paritas dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Panti Waluyo Purworejo disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus di RS Panti Waluyo Purworejo

Paritas	Kejadian				Total	ρ	Confidence Interval 95%
	Abortus		Tidak Abortus				
	n	%	n	%			
1 dan >3	71	85.5	12	14.5	83	100	
2 dan 3	7	41.2	10	58.8	17	100	0.001 2.694 - 26.516
Total	78	78.0	22	22.0	100	100	

Sumber: Data Sekunder Juli 2020 – juli 2021

Berdasarkan hasil uji *chi – square* yang dilakukan didapatkan hasil *p value* 0,001 maka dapat diketahui bahwa ada hubungan paritas dengan kejadian abortus di RS Panti Waluyo Purworejo.

Pembahasan

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan umur dan paritas ibu hamil di Rumah Sakit Panti Waluyo Purworejo. Data yang diambil mulai dari bulan Juli 2020 sampai Juli 2021, jumlah ibu hamil dalam penelitian ini adalah 435 orang. Dalam pengambilan sampel menggunakan rumus sovlin yaitu sebanyak 100 orang secara acak. Peneliti menetapkan kriteria inklusi dan mengeluarkan kriteria eksklusi sejumlah 3 sampel karena ditemukan diagnosa ibu hamil

dengan riwayat abortus, ibu hamil anemia dan ibu hamil hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan kejadian abortus berdasarkan faktor umur terbanyak adalah umur <20 tahun dan >35 tahun sejumlah 68 orang (86%), hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prawirohardjo, bahwa wanita dengan usia <20 tahun dan >35 merupakan usia beresiko. wanita hamil pada usia muda <20 minggu dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum sepenuhnya optimal. Dari segi fisikis belum matang dalam menghadapi tuntutan beban moril, emosional, dan dari segi medis sering mendapatkan gangguan. Pada usia <20 tahun secara psikologis kondisi mental yang belum siap menghadapi kehamilan dan menjalankan peran sebagai ibu. Risiko bagi wanita hamil usianya <20 tahun antara lain adalah perdarahan pada saat melahirkan disebabkan karena otot rahim yang terlalu lemah dalam proses involusi, lebih mudah mengalami abortus, kelahiran premature, eklampsia/preeklamsia dan persalinan yang lama. Ketika hamil pada usia >35 tahun wanita sudah harus hati-hati

karena elastisitas dari otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksi pada umumnya mengalami kemunduran. Kondisi wanita hamil di usia >35 tahun, besar kemungkinan mengalami komplikasi antenatal diantaranya abortus, karena pada usia >35 tahun alat - alat reproduksi wanita menurun. Wanita hamil pada usia 20 – 35 tahun merupakan umur tidak berisiko karena wanita pada usia 20 – 35 tahun organ-organ reproduksinya sudah siap menerima kehamilannya, sehingga dapat mengurangi terjadinya abortus, namun penelitian ini masih terdapat ibu hamil yang mengalami abortus pada umur 20 – 35 tahun sejumlah 10 orang (47.6 %), hal ini dapat terjadi oleh karena faktor dari ibu meliputi: pemakaian obat dan faktor lingkungan, usia ibu hamil, imunologis, penyakit debilitas kronik dan mal nutrisi.

Menurut data menunjukkan kejadian abortus berdasarkan faktor paritas terbanyak adalah paritas 1 dan >3 sejumlah 71 orang (85.5%), hal ini sesuai dengan pendapat Wiknjastro, bahwa paritas yang rendah (paritas satu), ibu belum memiliki pengalaman sehingga tidak mampu dalam menangani

komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan. paritas pertama berisiko karena rahim baru pertama kali menerima hasil konsepsi dan keluwesan otot rahim masih terbatas untuk pertumbuhan janin. Ibu dengan paritas tinggi (lebih dari tiga) memiliki angka kematian maternal yang tinggi dan dapat terjadi gangguan endometrium yang dikarenakan kehamilan berulang. Secara teori paritas 2 dan 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal, namun penelitian ini masih ditemukan paritas 2 dan 3 adalah sebanyak 7 orang (41.2%), hal ini dapat terjadi oleh karena faktor dari ibu meliputi: jarak kehamilan dan riwayat abortus.

Putri berpendapat bahwa abortus didefinisikan sebagai kehamilan yang berakhir pada usia kurang dari 20 minggu atau berat bayi kurang dari 500 gram, sehingga bayi tidak dapat hidup di luar Rahim. Abortus dapat terjadi secara spontan dan provocatus. Abortus spontan merupakan abortus yang terjadi dengan sendirinya secara tidak di sengaja (keguguran), sedangkan abortus provocatus merupakan abortus yang terjadi karena di sengaja (digugurkan). Pada penelitian ini ditemukan

kejadian abortus sejumlah 78 orang (78.0%) oleh faktor umur dan paritas.

Menurut hasil analisis dalam penelitian ini mengenai hubungan umur dengan kejadian abortus, dari uji chi square didapatkan p value 0,001 artinya ada hubungan umur dengan kejadian abortus, sedangkan analisis hubungan paritas dengan kejadian abortus dari uji chi square didapatkan p value 0,001 artinya ada hubungan paritas dengan kejadian abortus. Hasil ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nawang yang berjudul “Hubungan umur, paritas, pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian abortus di Rumah sakit Adina Wonosobo” mengatakan bahwa jenis penelitiannya adalah deskriptif dengan hubungan korelasional melalui pendekatan cross sectional. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya hubungan umur ($p=0.001$) dan paritas ($p=0.018$) terhadap kejadian abortus dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ($p=0.074$) dan tingkat sosial ekonomi ($p=0.108$) terhadap kejadian abortus, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ananti yang berjudul “Hubungan Usia Ibu

Hamil dengan Kejadian Abortus di Wilayah Kerja Puskesmas Mungkid Kabupaten Magelang Tahun 2012” mengatakan bahwa rancangan penelitian menggunakan analytical survey, dengan desain case-control. Hasil analisis tersebut menunjukkan ada hubungan antar usia ibu hamil dengan kejadian abortus dengan p value 0,001.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang Hubungan Umur dan Paritas ibu hamil dengan Kejadian abortus di RS Panti Waluyo Purworejo adalah adanya hubungan umur dan paritas ibu hamil dengan kejadian abortus di RS Panti Waluyo Purworejo

DAFTAR PUSTAKA

Adel, L.M., Farajallah, S., Al-Shanableh, Z., Issa, Al-Ani D., Muttappallymyalil, J. ABM. Determinants of Spontaneous Abortion: A Hospital Based Case-Control Study in Ajman, UAE. 2015;

Ananti, Hanafi S. Hubungan usia ibu hamil dengan kejadian abortus Di wilayah kerja puskesmas mungkid Magelang. 2012;

Cunningham F. Obstetric Wiliam. Jakarta: EGC; 2015.

Cunningham, F.G., Leveno, K.J., Bloom, S.L., Hauth, J.C., Rouse, D.J., Spong C. Obstetri Williams. 23rd ed. Vol. 1. Jakarta: EGC; 2013.

Dinkes J. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2012;

Dyah Nawang P. Jurnal Kebidanan Hubungan umur, paritas, pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian abortus di Rumah sakit ibu anak adina Wonosobo. 2021;

Febriana, Arulita Ika & Purwaningrum ED. Faktor Resiko Kejadian Abortus Spontan di RSUD Temanggung. 2017;

Ghozali I. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. VII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2016.

Kebidanan. Buku Register ibu hamil. Purworejo: Rumah Sakit Panti Waluyo; 2021.

Manuaba IB. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kanudngan, dan KB untuk Pendidikan Bidan. II. Jakarta: EGC; 2010.

Meiwita B. International Conference Indonesia Family Planning & Reproductive Health (ICIFPRH). 2019;

Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta; 2018.

Novi. Rasio Prevalensi Usia Ibu Hamil Terhadap Kejadian Abortus Di Rsud Wonosari Gunungkidul. 2016;

Nursalam. Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman

Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan. 1st ed. Jakarta: Salemba Medika; 2012.

Wonosobo DK kabupaten. Profil Kesehatan Kabupaten Wonosobo. 2019;

Prawirohardjo S. Ilmu kandungan. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2011.

Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono; 2014.

Purworejo DKK. Profil Kesehatan. Purworejo. 2013;

Putri, Lidia Aditama & Mudlikah S. Buku Ajar Obstetri Dan Ginekologi. Gresik: Guepedia; 2019.

Saifuddin A. Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2010.

Sastroasmoro S. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Sagung Seto; 2014.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV; 2017.

Varney H. Buku Ajar Asuhan Kebidanan. Jakarta: EGC; 2015.

Wahyuni. Jurnal Kebidanan Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Ungaran. 2017;

WHO, UNICEF, UNFPA, The World Bank, Trends in Maternal Mortality. Geneva: World Health Organization; 2014.

Wiknjosastro H. Ilmu Bedah Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka; 2011.